

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**PERBANDINGAN PANDANGAN SABAT AGUSTINUS TERHADAP
PENGAJARAN SABAT MARTIN LUTHER DAN YOHANES KALVIN DAN
SIGNIFIKANSINYA BAGI GEREJA REFORMASI MASA KINI**



Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi

oleh

Eka Pramana Sakti Wirya

Malang, Jawa Timur
November 2023

ABSTRAK

Wirya, Eka Pramana Sakti, 2023. *Perbandingan Pandangan Sabat Agustinus terhadap Pengajaran Martin Luther dan Yohanes Calvin dan Signifikansinya bagi Gereja Reformasi Masa Kini*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Teologi Sistematis, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Lie Ing Sian, Ph.D. Hal. xi, 139.

Kata Kunci: Sabat, Agustinus, Martin Luther, Yohanes Calvin, Reformasi.

Sabat merupakan pengajaran Alkitab yang penafsirannya masih terus menjadi diskusi bahkan perdebatan hingga masa kini, yang umumnya berkisar pada berlanjut atau tidaknya hukum-hukum sabat bagi orang Kristen. Kalangan Reformasi sendiri, sekalipun meyakini bahwa Kristus telah menggenapi semua hukum Taurat termasuk sabat, namun belum berada dalam kesepakatan apakah sabat Kristen dapat diimplementasikan, dan bagaimana memaknai sabat dalam Alkitab. Dalam upaya memahami sabat, gereja Reformasi perlu melihat kembali pengajaran dari para pendahulunya, bukan hanya sebatas pada para reformator saja tetapi juga pada tokoh-tokoh yang menjadi panutan reformator.

Agustinus, uskup dari Hippo, adalah bapak gereja yang memiliki pengaruh besar bagi reformator seperti Martin Luther dan Yohanes Calvin, di mana pengajaran-pengajarannya banyak dikutip oleh kedua tokoh tersebut demi menggerakkan reformasi dalam gereja. Pandangannya tentang sabat sangat berkaitan dengan perjalanan kehidupannya yang dipenuhi dengan pergumulan *restlessness*, di mana *rest* yang dihadirkan sabat menjadi jawaban atas kondisi tersebut. Agustinus mengajarkan bahwa hukum sabat yang dipegang oleh orang Yahudi tidak mengikat bagi orang Kristen karena telah digenapi oleh Kristus, namun sabat yang ditetapkan Allah pada penciptaan memiliki nilai yang berlaku hingga kekekalan. Karena itu, sabat yang dibutuhkannya untuk terlepas dari *restlessness* itu adalah sabat yang bernilai kekal, sabat dari Tuhan. Pertanyaan yang perlu dipikirkan dan dijawab adalah apakah pandangan tersebut diteruskan oleh Luther dan Calvin, dan apakah pandangan itu relevan bagi gereja reformasi yang menggemakan pengajaran Luther dan Calvin.

Dari penelitian ini, penulis mendapati kesejajaran pengajaran Agustinus tentang sabat dengan pengajaran para reformator dan menyatakan bahwa pengajaran Agustinus tersebut dapat diterapkan pada gereja reformasi masa kini, baik dalam menggali kedalaman ibadah Kristen yang sering dianggap sebagai penerapan sabat; dalam mengajarkan sabat secara penuh dalam kaitannya dengan doktrin-doktrin dasar Kristen; dan dalam menerapkan sabat secara relevan dan praktis bagi gereja reformasi di tengah pergerakan zaman ini. Sabat menurut Agustinus masih menjadi jawaban atas *restlessness* dunia yang membutuhkan *rest* yang sejati dari Allah agar manusia dapat menikmati *rest* tersebut bersama-sama dengan Allah Sang Penggagas sabat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala kemuliaan, hormat, sembah, pujian, dan syukur hanya bagi Allah Tritunggal yang penuh anugerah dan belas kasihan dalam kehidupan, panggilan, dan pembentukan penulis di STT SAAT Malang. Tesis ini dapat diselesaikan sepenuhnya karena rahmat-Nya yang besar, sebab “jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah jerih payah orang yang membangunnya.” (Mzm. 127:1 TB2)

Terima kasih untuk Chelsea Then, istri yang cakap, dan Ecclesia Shema Wiryana, tunas pohon zaitun, yang selalu mendukung dan mendampingi penulis dalam mudah dan susah selama menjalani studi. *You are the grace of my life.*

Penulis mengungkapkan syukur dan terima kasih yang mendalam kepada Ibu Lie Ing Sian yang telah membimbing penulisan tesis ini dengan sangat sabar. Terima kasih atas bimbingan, perhatian, pengorbanan waktu dan tenaga yang telah dicurahkan sehingga penelitian ini dapat dinyatakan selesai. Penulis juga bersyukur atas kehadiran Bapak Ferry Yefta Mamahit, Bapak Christian Sulistio, Ibu Rahmiati Tanudjaja, bahkan alm. Bapak Daniel Lucas Lukito dalam mengumpulkan topik dan menyusun proposal sebagai landasan pacu penelitian ini dapat dikerjakan. Demikian pula segenap jajaran dosen STT SAAT yang telah mengajar dan membagikan hidup dengan penulis.

Terima kasih untuk keluarga besar Wiryana yang selalu mendoakan dan mendukung penulis dalam menapaki studi lanjut penulis. Terima kasih pula bagi para sahabat yang Tuhan tempatkan untuk menjadi *sparring partner* penulis, Indra

Walelang, Steven Chaidir, Joesherdean, dan Hillary Indah Lestari. Terima kasih bagi segenap hamba Tuhan, diaken dan jemaat GKKAI Balikpapan atas dukungan yang besar bagi penulis. Nama-nama yang tidak dicantumkan, biarlah disebut dalam doa.



DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN DAN PENGANTAR PENELITIAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	8
Penjelasan Masalah	11
Nilai-Nilai Penelitian	13
Metodologi Penelitian	15
Sistematika Penulisan	16
BAB 2 PANDANGAN AGUSTINUS TENTANG SABAT	18
Agustinus: Bishop dari Hippo	19
Sabat dalam Tulisan-tulisan Agustinus	26
<i>On Genesis against the Manichees</i> (388–389)	28
<i>On the Literal Interpretation of Genesis: An Unfinished Book</i> (393–394)	32
<i>Confessions</i> (397–401)	34
<i>On the Literal Meaning of Genesis</i> (401–415)	43
<i>The City of God</i> (413–427)	50

Kesimpulan	63
BAB 3 PERBANDINGAN PANDANGAN SABAT MENURUT AGUSTINUS DENGAN SABAT MENURUT MARTIN LUTHER DAN YOHANES KALVIN	67
Sabat menurut Martin Luther	68
Latar Belakang Martin Luther	68
Sabat dalam tulisan Martin Luther	70
Perbandingan Sabat menurut Luther dan Agustinus	78
Sabat menurut Yohanes Kalvin	80
Latar Belakang Yohanes Kalvin	80
Perbandingan Sabat menurut Calvin dan Agustinus	94
Kesimpulan	96
BAB 4 SIGNIFIKANSI PENGARUH PANDANGAN SABAT MENURUT AGUSTINUS TERHADAP GEREJA MASA KINI	99
Signifikansi Sabat dalam Tradisi Gereja Reformasi	100
Sabat menurut Agustinus dalam Memperkaya Ibadah Gereja	104
Sabat menurut Agustinus dalam Memperdalam Pengajaran Gereja	109
Sabat menurut Agustinus dalam Mempertajam Pelayanan Gereja	114
Kesimpulan	122
BAB 5 KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN PENELITIAN LANJUTAN	125

Kesimpulan	125
Implikasi	132
Saran Penelitian Lanjutan	134
DAFTAR KEPUSTAKAAN	136



BAB 1

PENDAHULUAN DAN PENGANTAR PENELITIAN

Sabat merupakan salah satu pengajaran Kristen yang penafsirannya masih terus menjadi perdebatan hingga saat ini. Sabat ditetapkan sebagai salah satu hukum dalam Dekalog, yakni perintah keempat: “Ingatlah dan kuduskanlah hari sabat” (Kel. 20:8; Ul. 5:12). Perintah ini diberikan dengan dasar bahwa Allah sendiri berhenti dari pekerjaan penciptaan-Nya (Kel. 20:11; bdk. Kej. 2:2–3). Perdebatan yang muncul dari berbagai kalangan Kristen adalah, apakah memelihara hari sabat masih berlaku dan diteruskan pada masa kini, dan apakah hari sabat bagi orang Kristen dirayakan sebagai hari ketujuh (Sabtu) atau hari pertama (Minggu).¹ Perdebatan ini pula yang kemudian dibawa dalam pengajaran gereja tentang sabat sebagai ritual keagamaan.

Latar Belakang Masalah

Pengajaran sabat sebagai hari beribadah dan ritual keagamaan merupakan pandangan yang umum karena memelihara sabat sendiri adalah perintah dalam

¹Pandangan bahwa hukum sabat masih dipertahankan dan dirayakan biasa dikenal dengan sebutan Sabatarianisme, sedangkan pandangan oposisi yang menyatakan hukum sabat tidak lagi berlaku pada masa kini disebut Anti-Sabatarianisme. Sabat sebagai hari ketujuh yang juga dikenal dengan istilah *Seventh-Day Sabbatarianism* dianut secara umum oleh gereja berasas Adventis dan gereja Baptis Hari Ketujuh, sedangkan pandangan sabat sebagai hari pertama (*First-Day Sabbatarianism*) yang menganggap kedatangan Yesus mengubah hari sabat menjadi hari Tuhan (*Lord's Day*), yakni hari Minggu, diyakini oleh gereja Lutheran, Calvinis, Wesleyan, dan Baptis.

Alkitab. Pandangan ini diteguhkan dalam pengajaran gereja mula-mula dan bapak-bapak gereja yang meneruskan pengajaran para rasul. *Didache*, buku pengajaran para rasul bagi gereja mula-mula menempatkan *the Lord's Day* sebagai hari untuk melakukan ritual-ritual keagamaan, yang umumnya ditafsirkan sebagai hari kebangkitan Kristus yakni Minggu untuk menggantikan hari sabat Yahudi dengan ritualnya. Ritual-ritual tersebut menyangkut perkumpulan umat dan perjamuan memecah roti, pengucapan syukur, permohonan pengampunan dosa, dan penyerahan kurban (14:1), dengan tujuan agar nama Tuhan dimuliakan dan dinyatakan kepada segala bangsa (14:3). Ignatius, uskup dari Antiokia yang dianggap sebagai satu dari tiga bapak gereja terpenting bersama dengan Clement dari Roma dan Polikarpus, dalam suratnya kepada gereja Magnesia dengan tegas menyatakan:

If, therefore, those who were brought up in the ancient order of things have come to the possession of a new hope, no longer observing the Sabbath, but living in the observance of the Lord's Day, on which also our life has sprung up again by Him and by His death—whom some deny, by which mystery we have obtained faith, and therefore endure, that we may be found the disciples of Jesus Christ, our only Master—how shall we be able to live apart from Him, whose disciples the prophets themselves in the Spirit did wait for Him as their Teacher? And therefore He whom they rightly waited for, being come, raised them from the dead.²

Dengan kata lain, Ignatius menekankan bahwa orang Kristen sebagai orang-orang yang telah ditebus oleh Kristus dan dijadikan sebagai murid-murid-Nya tidak lagi memelihara sabat sebagaimana diperintahkan dalam hukum-hukum Yahudi, melainkan menghidupi ibadah mereka pada *Lord's Day*, yakni Minggu berdasarkan kebangkitan Kristus.

Tertullian dalam tulisannya *Against the Jews* yang berbahasa Latin (*Adversus Iudaeos*) mengundang pembacanya, secara khusus orang-orang Kristen Yahudi untuk

²Ignatius, *Epistle to the Magnesians*, 9.

memikirkan signifikansi memelihara sabat dan hukum-hukum Yahudi lainnya sebagai bagian dari keselamatan mereka. Ia berargumen bahwa para bapak leluhur Yahudi tidak diberikan hukum-hukum tersebut demi berkenan kepada Allah. Baginya, hukum-hukum Yahudi termasuk memelihara sabat tidak menentukan keselamatan, dan juga tidak menjadi hukum yang mengikat dalam menghidupi keselamatan tersebut.³ Tertullian juga menganggap hukum memelihara sabat sama tidak mengikatnya lagi dengan hukum sunat dan hukum-hukum lainnya di Perjanjian Lama. Ia mengajak orang Kristen untuk memikirkan: “*And on account of this we ought to ask which sabbath God wishes us to keep, for the Scriptures describe an eternal sabbath and a temporal sabbath.*”⁴ Baginya, sekalipun para bapak leluhur Israel tidak menerima hukum memelihara sabat sebagai hari ketujuh, namun mereka dalam ketaatannya telah menjalankan sabat yang bersifat kekal dan rohani. Sabat kekal dan rohani itu digenapi dalam Kristus Yesus, seperti dijelaskan oleh Tertullian:

*And indeed, I need to ask first whether a proposer of the new law, an heir to the new covenant, a priest of the new sacrifices, a purifier of the new circumcision, and an establisher of the eternal sabbath is expected. This is the one who suppresses the old law, sets up the new covenant, offers the new sacrifices, represses the ancient ceremonies, suppresses the old circumcision together with its sabbath and announces the new kingdom, which will not decay.*⁵

Origen, teolog dari Aleksandria memiliki pandangan sabat yang dekat dengan keselamatan orang percaya. Dalam tafsiran Origen terhadap Injil Yohanes 1 mengenai seluk-beluk kehidupan Yohanes, Sang Pembaptis ini merupakan pembuka jalan bagi Kristus yang menutup kovenan yang lama dan mengakhiri periode sabat. Origen

³Tertullian, *Against the Jews*, 4.1.

⁴Ibid., 4.2.

⁵Ibid., 6.2.

menyatakan: “*For this reason he could not have been born from the ‘Sabbath of’ our ‘god,’ since our Savior created the rest after the Sabbath in accordance with his rest in those who have become conformed to his death and, for this reason, also to his resurrection.*”⁶ Origen memperlihatkan perhentian sabat hanya dapat terpenuhi melalui karya Kristus yang dalam kematian-Nya mengalami perhentian dan beristirahat, membawa setiap orang yang percaya turut dalam kematian dan kebangkitan-Nya, mengalami keselamatan dan mengalami kepenuhan sabat dalam Kristus.

Uskup Caesarea Maritima pada abad ketiga, Eusebius, melalui kritiknya terhadap kaum Ebionit mengisyaratkan kekeliruan apabila seseorang menghidupi imannya sebagai seorang percaya namun tetap terikat terhadap tradisi yang sebelumnya diyakini. Dalam buku ketiga dari *The Church History*, Eusebius memperlihatkan kesesatan pandangan kaum Ebionit yang memandang Yesus hanya sebagai manusia biasa dan tidak dapat sepenuhnya menyelamatkan manusia tanpa manusia tersebut melakukan hukum-hukum seremonial. Kritiknya disampaikan dalam pernyataan:

*The Sabbath and the rest of the discipline of the Jews they observed just like them, but at the same time, like us, they celebrated the Lord’s days as a memorial of the resurrection of the Saviour. Wherefore, in consequence of such a course they received the name of Ebionites, which signified the poverty of their understanding. For this is the name by which a poor man is called among the Hebrews.*⁷

⁶Origen, *Commentary of the Gospel of John*, 2.198.

⁷Eusebius, *Church History*, 27.5–6.

Bagi Eusebius, orang Kristen tidak lagi terikat pada hukum sabat sebagai ritual keagamaan, sebaliknya sebagai pengganti sabat dirayakanlah *the Lord's day* untuk memperingati kebangkitan Kristus.

Agustinus, uskup dari Regius Hippo secara umum sepandangan dengan para bapak gereja sebelumnya, meyakini bahwa sabat sebagai hukum seremonial tidak lagi berlaku dan mengikat orang Kristen. Dengan mengutip 1 Korintus 10:6, Agustinus menyatakan penjelasan Paulus terkait hukum-hukum Yahudi, bahwa "*it is no longer necessary to continue the symbolic observances.*"⁸ Lagi menurut Agustinus, "*The rest of the Sabbath we consider no longer binding as an observance, now that the hope of our eternal rest has been revealed.*"⁹

Meskipun demikian, Agustinus meyakini bahwa sabat tidak hanya berbicara tentang ritual keagamaan semata yang tidak lagi mengikat karena penggenapan oleh Kristus, namun sabat juga menjadi karya Kristus yang bersifat eskatologis sekaligus tidak dapat dilepaskan dari karya keselamatan bagi orang percaya. Agustinus berpandangan bahwa sabat merupakan sebuah perhentian yang agung di kota Allah.¹⁰ Sabat yang sejati akan dinikmati oleh seluruh orang percaya sebagai puncak dari karya keselamatan yang telah dikerjakan oleh Yesus. Menurut Jon English Lee, Agustinus memandang sabat sebagai pengharapan Allah yang tidak kenal lelah terhadap manusia yang dikuasai kejahatan dunia, dan menggiring pada perhentian personal setiap orang percaya dalam menikmati penerapan sabat yang tidak lagi

⁸Augustine, *Writings Against the Manichaeans*, 6.2.

⁹Ibid., 6.4.

¹⁰Augustine, *City of God*, 12.30.

harfiah.¹¹ Melalui karya Kristus, orang percaya dapat mengalami perhentian sabat, sebagaimana James K.A. Smith menyarikan pemikiran Agustinus dalam pernyataan “*Augustine frames this search as a quest, a pilgrimage to the country called joy, where we find peace and rest because we find ourselves in the God who welcomes us home ... what we crave is rest.*”¹² Agustinus sendiri mengakhiri bukunya *Confessions* dengan berkata: “*O Lord God, give us peace unto us (for You have given us all things): the peace of rest, the peace of the sabbath, which has no evening. For all this most beautiful array of things very good, when they shall have finished their courses, is to pass away, for in them there was morning and evening.*”¹³

Sekalipun Agustinus bukan bapak gereja pertama yang mengangkat tema sabat yang lebih dari sekadar ritual keagamaan, namun pandangannya tidak dapat diabaikan karena ia merupakan patron bagi tokoh-tokoh reformasi terutama Martin Luther dan Yohanes Calvin. Alister McGrath mengonfirmasi keterkaitan para reformator dengan Agustinus ketika menulis:

*The Reformation was based upon certain specific sources: the Bible and the Christian theologians of the first five centuries ... By 1520s, just about anyone could gain access to a reliable edition of the Greek text of the New Testament or the writings of Augustine of Hippo (354–430), a patristic writer particularly favored by the Reformers.*¹⁴

John Piper memperlihatkan pengaruh Agustinus terhadap Luther dan Calvin ketika menulis: “*Augustine’s influence on the Protestant Reformation was*

¹¹Jon English Lee, “There Remains a Sabbath Rest for the People of God: A Biblical, Theological, and Historical Defense of Sabbath Rest as a Creation Ordinance” (dis. PhD, Southern Baptist Theological Seminary, 2018), 156–59.

¹²James. K.A. Smith, *On the Road with Saint Augustine: A Real-World Spirituality for Restless Heart* (Grand Rapids: Brazos, 2009), 71.

¹³Augustine, *Confessions*, 13.35.

¹⁴Alister McGrath, *Reformation Thought* (Malden: Wiley-Blackwell, 2012), 13.

extraordinary ... More than one historian has said, 'The Reformation witnessed the ultimate triumph of Augustine's doctrine of grace over the legacy of the Pelagian view of man'."¹⁵ Thomas George sependapat ketika berkata: "*By far the most influential patristic source for Reformation theology was Augustine.*"¹⁶ Ia melihat bahwa Agustinus bukan hanya membawa pengaruh langsung, namun juga pengaruh tidak langsung dari Agustinus melalui tokoh humanis yang hidup sekitar seabad sebelum Luther, yakni Petrarch yang terlebih dahulu dipengaruhi oleh Agustinus dan membuka jalan bagi terjadinya reformasi Luther.¹⁷ Matthew C. Heckel menyatakan: "*Luther and Calvin stood with Augustine on justification sola gratia (by grace alone) against the Pelagian tendencies with Rome (represented by the via moderna of William of Ockham).*"¹⁸

Pengaruh Agustinus terhadap Luther dan Calvin merupakan fakta yang tidak terbantahkan, namun harus diakui bahwa tidak semua pemikiran Agustinus diteruskan oleh kedua tokoh tersebut. Menjadi pertanyaan dalam studi ini adalah apakah pandangan Agustinus tentang sabbat termasuk dalam pengajaran yang diadopsi dan diteruskan oleh Luther maupun Calvin, atau sebaliknya apakah kedua tokoh reformasi tersebut memiliki pandangan yang berbeda dan bertentangan dengan Agustinus? Penelitian ini disusun untuk menggali apakah ada pengaruh pandangan Agustinus

¹⁵John Piper, *The Legacy of Sovereign Joy: God's Triumphant Grace in the Lives of Augustine, Luther, and Calvin* (Wheaton: Crossway, 2000), 9.

¹⁶Timothy George, *Theology of the Reformers* (Nashville: Broadman & Holman, 2013), 71.

¹⁷George, *Theology of the Reformers*, 71.

¹⁸Matthew C. Heckel, "Is R.C. Sproul Wrong about Martin Luther?: An Analysis of R.C. Sproul's *Faith Alone: The Evangelical Doctrine of Justification* with Respect to Augustine, Luther, Calvin, and Catholic Luther Scholarship," *Journal of the Evangelical Theological Society* 47, no. 1 (March 2004), 94.

tentang sabat terhadap pengajaran Luther dan Calvin. Selain itu, penelitian ini juga mencoba menawarkan pertimbangan mengenai kontinuitas pandangan sang bapak gereja tersebut bagi zaman ini, secara khusus pada pengajaran dan praktik gereja reformasi tentang sabat.

Rumusan Masalah

Sebagai salah satu tradisi dan perintah yang sentral dalam kehidupan orang Israel dan dicatat sejak permulaan Alkitab, bahkan digemakan dalam Perjanjian Baru, sabat yang dipahami kekristenan memiliki makna dan bentuk yang berbeda dengan sabat Yahudi. Hal ini terlihat dari pengajaran dan tradisi gereja, terutama melalui sudut pandang bapak-bapak gereja, yang dalam penelitian ini difokuskan pada Agustinus karena pengaruhnya yang besar terhadap kekristenan di sepanjang zaman termasuk bagi kaum Protestan. Namun pada masa kini sabat menjadi topik yang tidak banyak diajarkan dan dipraktikkan dalam kehidupan orang percaya. Pemaknaan sabat mengalami reduksi dari yang semula adalah sentral kehidupan umat Tuhan menjadi sekadar opsi, artinya bisa dipraktikkan ataupun diabaikan, dan tidak memiliki dampak bagi kehidupan Kristen. Tendensi bahwa sabat hanya perlu dimaknai secara rohani oleh sebagian orang Kristen membuat praktik sabat tidak lagi mencerminkan tindakan menguduskan sabat. Tidak sedikit orang Kristen yang memahami sabat hanya sebagai hari beribadah di gereja, yang secara umum dijalankan satu sampai dua jam dan dengan melakukannya berarti sudah menjalankan sabat. Khotbah dan pengajaran gereja tentang sabat juga tidak jarang hanya menyinggung praktik-praktik keagamaan dan menekankan bahwa sabat telah digantikan oleh *the Lord's Day* yang mengacu pada hari Minggu. Di samping itu juga tidak banyak buku dan artikel yang

membicarakan sabat, baik secara akademis maupun tulisan-tulisan devosional praktis yang dapat dikonsumsi oleh orang Kristen secara umum.

Bukan hanya memiliki konsep yang keliru, gereja bahkan tanpa sadar mengembangkan *restlessness*, dengan berbagai program dan aktivitas, gereja seolah mendorong beralih dari satu *restlessness* ke yang lain yang terkesan lebih rohani. Retret dipadati dengan kegiatan-kegiatan dan sesi-sesi. Hari-hari libur digunakan untuk mengadakan seminar maupun kebersamaan yang menyibukkan. Akibatnya orang Kristen kehilangan makna dan relevansi sabat, dan tersesat dalam *restlessness* tanpa menemukan solusi bagi kejenuhan mereka.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada banyak pertanyaan yang muncul, apa yang orang Kristen khususnya gereja reformasi pahami tentang pengajaran sabat? Apakah gereja reformasi masih melanjutkan pengajaran sabat yang dipegang dan diajarkan oleh para reformator, khususnya Martin Luther maupun Yohanes Calvin? Lebih jauh lagi, apakah pengajaran sabat bapak gereja Agustinus dari Hippo yang menjadi patron bagi para reformator juga diteruskan dan relevan bagi gereja reformasi masa kini? Mengapa pandangan Agustinus mengenai sabat perlu dipertimbangkan dalam menjawab perdebatan kontinuitas penerapan sabat pada masa kini terutama bagi gereja reformasi? Dalam hal apa saja sabat menurut Agustinus tersebut masih dapat diterapkan dan digemakan di era yang terus bergerak maju ini?

Pertanyaan-Pertanyaan Kunci

Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan dalam tesis ini adalah sebagai berikut: pertama, bagaimana pandangan Agustinus tentang sabat? Pertanyaan ini akan

dijawab melalui studi terhadap pemikiran Agustinus dalam karya-karyanya maupun pandangan para ahli yang meneliti Agustinus sebelumnya. Kedua, apa pengaruh pandangan sabat menurut Agustinus tersebut terhadap pemikiran tokoh reformasi, yaitu Luther dan Calvin? Penulis akan meneliti kesejajaran pandangan tokoh-tokoh tersebut untuk melihat pengaruh pandangan Agustinus terhadap pembentukan teologi sabat para reformator. Ketiga, bagaimana pengaruh Agustinus terhadap para tokoh reformasi tersebut dapat membentuk pengajaran sabat yang holistik bagi gereja reformasi masa kini? Jawaban pertanyaan ini akan menjadi implikasi dan signifikansi pemikiran Agustinus yang diteruskan oleh Luther dan Calvin bagi gereja reformasi masa kini.

Asumsi Jawaban

Agustinus merupakan salah satu bapak gereja yang bukan hanya memandangi penerapan sabat sebagai ritual keagamaan semata dan diterapkan pada hari Kristus dibangkitkan, melainkan juga memiliki hubungan dengan keselamatan orang percaya. Sabat yang bersifat seremonial tidak lagi mengikat karena telah digenapi oleh Kristus, tetapi sabat yang bersifat spiritual merupakan sebuah perhentian orang-orang percaya untuk menikmati Allah dan hanya dapat diterima apabila seseorang telah menerima keselamatan karena anugerah Allah.

Agustinus memberikan pengaruh yang besar bagi tokoh-tokoh reformasi gereja karena pembacaan mereka terhadap hasil pemikiran Agustinus di abad keenam belas, dan pemikiran Luther dan Calvin menjadi salah satu dasar yang memotivasi mereka untuk menggerakkan reformasi gereja pada masa hidup mereka. Sama dengan

pengaruh pandangan Agustinus tersebut bagi reformasi gereja melalui Luther dan Calvin, pandangan Agustinus juga dapat memberikan pengaruh yang signifikan bagi pengajaran gereja reformasi di masa kini, baik dalam praktik ibadah sebagai ritual keagamaan maupun dalam pengajaran yang mendalam tentang sabat melalui Kristus yang dianugerahkan bagi orang-orang percaya.

Penjelasan Masalah

Batasan Masalah

Untuk mempertajam hasil penelitian, penulis melakukan batasan-batasan tertentu. Penelitian ini dibatasi pada pribadi dan pandangan Agustinus karena Agustinus merupakan bapak gereja yang memiliki pengaruh besar bagi kekristenan di berbagai zaman, terutama bagi para reformator gereja seperti Luther dan Calvin. Penulis membatasi pandangan Agustinus tentang sabat untuk memperlihatkan signifikansi sabat dalam karya Allah bagi kehidupan orang percaya. Karya Agustinus yang digali dalam penelitian ini dibatasi pada penafsirannya terhadap kitab Kejadian dalam lima bukunya, yakni *On Genesis Against the Manichees*, *On the Literal Interpretation of Genesis An Unfinished Book*, *Confessions*, *On the Literal Meaning of Genesis*, dan *The City of God* dengan urutan berdasarkan kronologis penyelesaiannya. Batasan lainnya adalah pada tokoh-tokoh reformasi yang diteliti terkait dengan pengaruh Agustinus, yakni Luther dan Calvin karena kedua tokoh tersebut memiliki pengaruh besar bagi kekristenan hingga masa kini, dan teologi mereka juga terbentuk melalui pemikiran Agustinus. Penulis juga membatasi

implikasi pengaruh pandangan sabat menurut Agustinus terhadap Luther dan Calvin diterapkan pada gereja reformasi masa kini, yaitu dalam pengajaran tentang sabat yang bersifat holistik dan tidak terpaku pada ritual keagamaan semata.

Batasan Istilah

Istilah-istilah penting yang menjadi kata kunci penelitian tesis ini adalah sabat, perhentian, tokoh reformasi, ritual keagamaan. Sabat merupakan sebuah perintah yang diberikan Tuhan kepada bangsa Israel dalam hukum Taurat Musa. Dasar penetapan sabat diambil dari perhentian ketika Allah menyelesaikan pekerjaan-Nya menciptakan langit dan bumi. Bagi bangsa Israel, sabat menjadi janji Allah untuk perhentian di tanah perjanjian.¹⁹ Sabat dalam pandangan Kristen umumnya dikaitkan dengan ibadah. Perhentian adalah sebuah konsep rancangan Allah bagi manusia untuk menikmati relasi dengan Allah. Perhentian dikaitkan dengan sabat, baik dalam penciptaan, ritual keagamaan, maupun eskatologi.²⁰ Tokoh reformasi atau para reformator merupakan tokoh-tokoh penting dalam sejarah gereja Protestan dan juga bagi gereja reformasi. Secara umum tokoh-tokoh reformasi ini berasal dari abad keenam belas, dan terdiri dari Luther, Calvin, Huldrych Zwingli seorang berkebangsaan Swiss, dan Philipp Melanchthon dari Strasbourg.²¹ Ritual keagamaan adalah praktik-praktik penyembahan umat Tuhan. Dalam Perjanjian Lama, ritual keagamaan mengacu pada aturan-aturan penyembahan dan persembahan bagi Tuhan

¹⁹Lee, "There Remains a Sabbath Rest," 1.

²⁰Ibid., 39.

²¹McGrath, *Reformation Thought*, 75–76.

yang dicatat dalam Pentateukh. Perjanjian Baru menekankan penggenapan seluruh aturan penyembahan dan persembahan tersebut dalam kehadiran Yesus Kristus, terutama dalam kematian dan kebangkitan-Nya.²²

Prasuposisi-Prasuposisi Peneliti

Penulis percaya bahwa keselamatan hanya berasal dari karya Kristus, diberikan sebagai anugerah bagi orang berdosa, dan diterima melalui iman kepada Yesus Sang Anak Allah. Penulis juga percaya bahwa sabat ditetapkan Allah dalam narasi penciptaan, digemakan dalam hukum keempat Taurat Musa, dan digenapi oleh Kristus untuk dinikmati setiap orang percaya baik dalam ritual keagamaan maupun dalam mengerjakan keselamatan. Penulis percaya bahwa bapak gereja Agustinus merupakan seorang yang dipakai oleh Tuhan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai doktrin-doktrin Alkitab, dan pengaruhnya diakui di berbagai zaman termasuk oleh para reformator.

Nilai-Nilai Penelitian

Nilai-Nilai Teologis

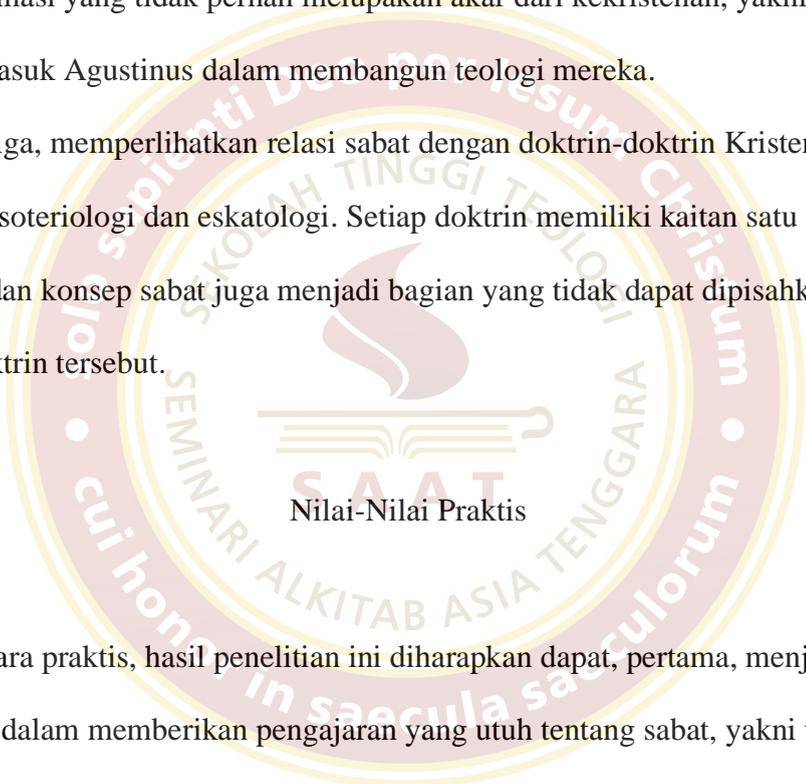
Nilai-nilai teologis yang diharapkan didapat dari hasil penelitian adalah: pertama, memahami makna sabat berdasarkan pandangan Agustinus. Teologi sabat

²²Sarah Stokes Musser, "Sacrifice, Sabbath, and the Restoration of Creation" (dis. PhD, Duke University, 2015), 3.

tidak hanya sekadar dipandang sebagai ritual keagamaan yang telah digenapi oleh Kristus dan tidak lagi mengikat orang percaya, namun sabat memiliki makna yang lebih mendalam dalam ranah spiritual, yakni sabat yang bersifat kekal dan hanya dapat dinikmati oleh orang-orang yang telah menerima anugerah karya keselamatan Kristus.

Kedua, memperlihatkan perbandingan pandangan sabat Agustinus terhadap para reformator, secara khusus Luther dan Calvin. Luther dan Calvin merupakan tokoh reformasi yang tidak pernah melupakan akar dari kekristenan, yakni para bapak gereja termasuk Agustinus dalam membangun teologi mereka.

Ketiga, memperlihatkan relasi sabat dengan doktrin-doktrin Kristen, seperti Kristologi, soteriologi dan eskatologi. Setiap doktrin memiliki kaitan satu dengan yang lain, dan konsep sabat juga menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari doktrin-doktrin tersebut.



Nilai-Nilai Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat, pertama, menjadi acuan bagi gereja dalam memberikan pengajaran yang utuh tentang sabat, yakni tidak hanya menekankan pada ritual keagamaan melainkan sebagai puncak karya keselamatan yang perlu disyukuri oleh setiap orang percaya seperti yang diajarkan oleh Agustinus.

Kedua, memberi semangat bagi gereja reformasi masa kini untuk mempelajari tradisi Kristen seperti pengajaran bapak-bapak gereja dan pengaruhnya bagi kekristenan di berbagai zaman.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode analitis deskriptif dalam menjabarkan dan menganalisis pemikiran Agustinus mengenai sabbat dalam kaitannya dengan soteriologi dan eskatologi Agustinus, dan menemukan dimensi dari sabbat tersebut dalam rangkaian kehidupan orang percaya. Penelitian ini merupakan studi historis untuk meneliti pemikiran tokoh pertama yakni Agustinus pada abad keempat, dan pengaruhnya terhadap pemikiran tokoh selanjutnya yaitu Martin Luther dan Yohanes Calvin yang hidup di abad 16. Penelitian ini akan menggunakan studi kepustakaan dalam mengekstraksi pengajaran dan pemikiran Agustinus tentang sabbat atau perhentian dan keselamatan. Selain menggunakan literatur utama karya Agustinus yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, penulis juga melakukan pembacaan terhadap karya para sarjana yang telah melakukan studi sebelumnya atas Agustinus dan buah pemikirannya sebagai sumber sekunder.

Kemudian penulis akan menerapkan metode *comparative* demi menemukan pengaruh Agustinus mengenai sabbat dengan pemikiran Luther dan Calvin sebagai tokoh reformasi. Penulis akan membandingkan pengaruh tersebut dengan pengajaran sabbat sebagai ritual keagamaan dan memberikan gambaran sabbat yang menyeluruh bagi pengajaran gereja reformasi pada masa kini. Sebagai implikasi dari pengaruh Agustinus terhadap Luther dan Calvin, penulis akan memberikan gambaran penerapan pengajaran sabbat yang diberikan oleh Agustinus dan memengaruhi Luther dan Calvin itu dalam pengajaran gereja reformasi masa kini, sehingga sabbat tidak hanya dibaca sebagai ritual keagamaan melainkan juga sebagai bagian mendasar kehidupan orang percaya.

Sistematika Penulisan

Bab I berisi hal-hal mendasar mengenai penelitian ini, yang mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan masalah, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

Bab II penulis akan memaparkan pandangan Agustinus tentang sabbat dan doktrin keselamatan. Dalam bab ini penulis menggunakan buku-buku karangan Agustinus dan menggali pemikiran Agustinus tentang sabbat, perhentian agung bagi orang-orang percaya. Subbab pertama akan berisi latar belakang kehidupan Agustinus dan pengaruhnya terhadap pandangan dan pemikirannya. Dalam subbab kedua, penulis akan menjabarkan pandangan Agustinus tentang sabbat berdasarkan lima karya tulis Agustinus yang menyangkut penafsirannya terhadap narasi penciptaan, yang dijabarkan secara berurutan menurut tahun penulisannya. Kesimpulan dari bab ini merupakan analisis progresivitas pemikiran Agustinus mengenai sabbat dari masa ke masa.

Bab III berisi pembahasan mengenai pengaruh pemikiran Agustinus terhadap dua tokoh penting dalam tradisi reformasi, yakni Luther dan Calvin. Subbab pertama dikhususkan membahas latar belakang kehidupan Luther, pandangan Luther mengenai sabbat, dan perbandingan dengan pengajaran Agustinus. Subbab kedua akan menggali kehidupan dan pemikiran Calvin serta peran karya Agustinus dalam membentuk Calvin dalam membangun teologi sabbatnya.

Bab IV berisi signifikansi pengaruh pandangan Agustinus terhadap teologi yang menggerakkan reformasi tersebut pada gereja masa kini. Pada subbab pertama penulis akan memberikan kritik terhadap tereduksinya pengajaran dan praktik sabbat

dalam sebagian gereja reformasi masa kini, dan memberikan gambaran yang lebih utuh tentang sabbat menurut Agustinus, Luther, dan Calvin. Subbab kedua akan membahas pentingnya pengaruh pengajaran Agustinus dalam memperkaya teologi sabbat dalam ibadah gereja reformasi masa kini. Subbab ketiga akan membicarakan pengaruh pengajaran Agustinus tentang sabbat terhadap kedalaman pengajaran dan praktik sabbat di gereja. Subbab keempat akan membicarakan relevansi pengajaran sabbat bagi pelayanan gereja pada era pascapandemi Covid-19 dan perkembangan dunia digital yang semakin pesat.

Bab V berisi kesimpulan, implikasi pengajaran yang utuh tentang sabbat dan saran untuk penelitian selanjutnya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Augustine. *The City of God*. Diterjemahkan oleh Marcus Dods. A Select Library of the Nicene and Post-Nicene Fathers of the Christian Church 2. Peabody: Hendrickson, 1994.
- _____. *Confessions of Saint Augustine*. Diterjemahkan oleh E.B. Pusey. Hertfordshire: Wordsworth, 2016.
- _____. *On Genesis: Two Books on Genesis against the Manichees and On the Literal Interpretation of Genesis: An Unfinished Book*. Diterjemahkan oleh Ronald J. Teske. Fathers of the Church 84. Washington, D.C.: Catholic University of America Press, 1991.
- _____. *The Retractations*. Diterjemahkan oleh Mary Inez Bogan. Fathers of the Church 60. Washington, D.C.: Catholic University of America Press, 1968.
- _____. *The Literal Meaning of Genesis*. Diterjemahkan oleh John Hammond. Ancient Christian Writers 41. Taylor. Marwah: Paulist, 1982. Logos.
- _____. *The Writings Against the Manichaeans and Against the Donatists*. Diterjemahkan oleh Richard Stothert. Nicene and Post-Nicene Fathers 4. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library. <https://www.ccel.org/ccel/schaff/npnf104/npnf104.iv.ix.viii.html>.
- Baab, Lynne M. *Sabbath Keeping*. Downers Grove: IVP, 2005.
- Bainton, Roland H. *Here I Stand: A Life of Martin Luther*. Nashville: Abingdon, 1978.
- Barnes, T.D. "Augustine, Symmachus, and Ambrose." Dalam McWilliam, Barnes, Fahey dan Slater, *Augustine*, 7–13.
- Bishop, Justin. *Sensing God Online: Navigating Worship in a Digital World*. Macon: Smyth & Helwys, 2021.
- Bray, Gerald. *Augustine on the Christian Life: Transformed by the Power of God*. Wheaton: Crossway, 2015.
- Brown, Peter. *Augustine of Hippo: A Biography*. Berkeley: University of California Press, 2000.
- Calvin, John. *Commentaries on the First Book of Moses Called Genesis*. Diterjemahkan oleh John King. Grand Rapids; Baker, 2005.

- _____. *Institutes of the Christian Religion*. Diedit oleh John T. McNeill.
Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. Library of Christian Classics 20.
Philadelphia: Westminster, 1960.
- Chadwick, Henry. *Augustine of Hippo: A Life*. Oxford: Oxford University Press,
2009.
- Clark, R. Scott. *Recovering the Reformed Confession*. Phillipsburg: P&R, 2008.
- Clausen, Ian. *On Love, Confession, Surrender, and the Moral Self*. New York:
Bloomsbury, 2018.
- de Greef, Wulfert. *The Writings of John Calvin*. Diterjemahkan oleh Lyle D. Bierma.
Grand Rapids: Baker, 1993.
- Edwards, Tilden. *Sabbath Time*. Nashville: Upper Room, 2003.
- Eusebius. *The Church History*. Diterjemahkan oleh Arthur Cushman McGiffert.
Nicene and Post-Nicene Fathers, ser, ke-2, vol. 1.. Grand Rapids: Christian
Classics Ethereal Library. [https://www.ccel.org/ccel/schaff/
npnf201.iii.viii.xxvii.html](https://www.ccel.org/ccel/schaff/npnf201.iii.viii.xxvii.html).
- Ferrari, Leo. "Beyond Augustine's Conversion Scene." Dalam Dalam McWilliam,
Barnes, Fahey dan Slater, *Augustine*, 97–108.
- George, Timothy. *Theology of the Reformers*. Nashville: B&H, 2013.
- Han, Sung-jin. "Augustine and Calvin: The Use of Augustine in Calvin's Writings."
Dis. ThD, University of Stellenbosch, 2003.
- Heckel, Matthew C. "Is R.C. Sproul Wrong about Martin Luther?: An Analysis of
R.C. Sproul's *Faith Alone: The Evangelical Doctrine of Justification* with
Respect to Augustine, Luther, Calvin, and Catholic Luther Scholarship."
Journal of the Evangelical Theological Society 47, no. 1 (March 2004): 89–
120.
- Herrington, Robert. "Online Churches and Christian Community." Dalam *Marking
the Church: Essays in Ecclesiology*, diedit oleh Greg Peters dan Matt Jenson.
Eugene: Wipf and Stock, 2016. ePub.
- Hollingworth, Miles. *Saint Augustine of Hippo: An Intellectual Biography*. London:
Bloomsbury, 2013.
- Ignatius, *Epistle to the Magnesians*. Diedit oleh Alexander Roberts dan James
Donaldson Ante-Nicene Fathers 1. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal
Library. <https://ccel.org/ccel/schaff/anf01/anf01.v.iii.ix.html>.
- Kayahara-Bass, Cheryl. *The Multi-Dimensional Universe of Saint Augustine of Hippo*.
San Francisco: Everand: 2016. Scribd.

- Lane, Anthony N.S. "Calvin's Use of the Fathers and the Medievals." *Calvin Theological Journal* 16, no. 2 (1981): 149–205.
- Lee, Jon English. "There Remains a Sabbath Rest for the People of God: A Biblical, Theological, and Historical Defense of Sabbath Rest as a Creation Ordinance." Dis. PhD, Southern Baptist Theological Seminary, 2018.
- Levering, Matthew. *The Theology of Augustine: An Introductory Guide to His Most Important Works*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Lohse, Bernhard. *Martin Luther's Theology: It's Historical and Systematic Development*. Diterjemahkan oleh Roy A. Harrisville. Minneapolis: Fortress, 1999.
- Luther, Martin. *On the Creation: A Critical and Devotional Commentary on Genesis*. Vol. 1. Diterjemahkan oleh John Nicholas Lenker. Minneapolis: Lutheran in All Lands, 1904.
- _____. *Works of Martin Luther, with Introductions and Notes*. Vol. 1. Philadelphia: A.J. Holman, 1915. <https://www.gutenberg.org/cache/epub/31604/pg31604-images.html>.
- _____. "Against the Heavenly Prophets in the Matter of Images and Sacraments." Diterjemahkan oleh Hans J. Hillerbrand. Dalam Stjerna, *The Annotated Luther*, 3:39–126.
- _____. "The Large Catechism of Dr. Martin Luther, 1529." Diterjemahkan oleh Kirsi I. Stjerna. Dalam Stjerna, *The Annotated Luther* 2:259–78.
- McGrath, Alister. *Reformation Thought*. Malden: Wiley-Blackwell, 2012.
- McWilliam, Joanne, Timothy Barnes, Michael Fahey, dan Peter Slater, ed. *Augustine: From Rhetor to Theologian*. Waterloo: Wilfrid Laurier University Press, 1992.
- Musser, Sarah Stokes. "Sacrifice, Sabbath, and the Restoration of Creation." Dis. PhD, Duke University, North Carolina, 2015.
- O'Donnell, James J. *Augustine: A New Biography*. New York: HarperCollins, 2005.
- Origen. *Commentary of the Gospel According to John Book 1–10*. Diterjemahkan oleh Ronald E. Heine. Fathers of the Church 80. Washington, D.C.: Catholic University of America Press, 1989.
- Ortiz, Jared. *You Made Us for Yourself: Creation in St. Augustine's Confessions*. Minneapolis: Fortress, 2016.
- Parker, T.H.L. *Portrait of Calvin*. Minneapolis: Desiring God, 1954.
- Piper, John. *The Legacy of Sovereign Joy: God's Triumphant Grace in the Lives of Augustine, Luther, and Calvin*. Wheaton: Crossway, 2000.

- Ray, Bruce A. *Celebrating the Sabbath*. Phillipsburg: P&R, 2000.
- Shea, Henry J. "Contemplatives and Apostles: The Paradoxical Harmony of the Carthusian and Jesuit Charisms." *Studies in the Spirituality of Jesuits* 55, no. 1. (Spring 2023): 1–33. <https://doi.org/10.6017/ssj.v55i1.16529>.
- Smith, James. K.A. *On the Road with Saint Augustine: A Real-World Spirituality for Restless Heart*. Grand Rapids: Brazos, 2009.
- Sproul, R.C. *Willing to Believe: The Controversy over Free Will*. Grand Rapids: Baker, 1997.
- Steinhauser, Kenneth B. "Literary Unity of the Confessions." Dalam McWilliam, Barnes, Fahey dan Slater, *Augustine*, 15–30.
- Stjerna, Kirsi I, ed. *The Annotated Luther*. Vol. 2. *Word and Faith*. Minneapolis: Fortress, 2015.
- Tertullian, "Against the Jews." Dalam Geoffrey D. Dunn, *Tertullian*, 43–73. London: Routledge, 2004.
- Warfield, B.B. *Calvin and Augustine*. Diedit oleh Samuel G. Craig. Philadelphia: P&R, 1974.
- Williams, Rowan. *On Augustine*. London: Bloomsbury Continuum, 2016.
- Zachman, Randall C. *Image and Word in the Theology of John Calvin*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2007.